BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura

Pondok Darul Hijrah Puteri merupakan suatu Lembaga Pendidikan yang ditujukan untuk membentuk serta mengembangkan kepribadian, kemampuan manusia seutuhnya, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan agama. Pondok Darul Hijrah Puteri pada saat dibuka pada tahun 1995 cukup berdiri dari SMA 20 orang, SMP 34 orang santriwati. Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Puteri secara resmi berdiri pada tanggal 25 April 1995, menurut Akta notaris Bachtiar no. 7 bertepatan pada 25 April 1995.

Unsur pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah Direktur dan Wakil Direktur Pondok yang dalam melaksanakan tugas sehari-hari dibantu oleh Kepala Bagian, seperti Kepala Bagian Sekretariat, Kepala Bagian Pengasuhan, Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran, Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan, Kepala Bagian Personalia, Kepala Bagian Sarana Prasarana dan Pembangunan serta Kepala Bagian Unit Usaha. Secara umum ada dua hal yang melatar belakangi berdirinya Pondok Darul Hijrah Puteri, yaitu:

Pertama adanya keinginan pendiri pesantren sebagai alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk mendirikan pondok pesantren serupa

dengan almamaternya dan hal tersebut mendapat dukungan Gontor dan bahkan dianggap sebagai pondok ala Gontor di Kalimantan.

Kedua, banyaknya minat dari calon santriwati untuk memasuki pondok gontor tidak sesuai dengan daya tampung Pondok Gontor sehingga diperlukan pondok yang memiliki sistem yang sama dan dapat mengakomodir calon santriwati tersebut terutama yang berasal dari Kalimantan. Untuk program itu Pondok Modern Gontor bersedia memberikan, petunjuk bahkan memfasilitasi kader-kadernya ke luar negeri guna memperoleh bekal agar lebih mampu mengelola kegiatan dan manajemen pondok alumni yang kelak akan didirikan. Keinginan alumni Pondok Modern Gontor meniru almamaternya dan pelaksanaan amanah pimpinan Pondok Gontor kepada alumninya merupakan latar belakang sebab berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri.[1]

1. Visi dan Misi Pondok
    a. Visi

        Terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi.

    b. Misi
        1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya Khaira Ummah.

[1] Dokumentasi profil Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, Banjarbaru, 24 November 2024.

2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-mukmin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.
3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.[2]

2. Motto dan Panca Jiwa Pondok
   a. Motto
      1) Berbudi tinggi
      2) Berbadan sehat
      3) Berpengetahuan luas
      4) Berpikir bebas
   b. Panca Jiwa
      1) Keikhlasan
      2) Kesederhanaan
      3) Berdikari
      4) Ukhuwah Islamiyah
      5) Kebebasan
3. Identitas Pondok
   a. Nama Lembaga : Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Puteri

[2] Dokumentasi profil Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, Banjarbaru, 24 November 2024.

b. Alamat

1) Jalan : Batung

2) Desa : Cindai Alus RT. 2 RW. 1

3) Kecamatan : Martapura

4) Kabupaten : Banjar

5) Provinsi : Kalimantan Selatan

6) Kode Pos : 70612

7) Telepon/HP :081348140099, 085250496263, 081289121010

8) Email : ponpes_dhputri@yahoo.com

9) Website : www.darulhijrahputri.ponpes.id

c. Berdiri tanggal : 25 April 1995

d. Badan hukum : Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri

1. Akta notaris : Raden Sukoco, S.H.

2. Nomor : 2

3. Tanggal : 25 Mei 2015

e. NSPP : 510063030106

1) Pejabat : Kepala Kantor Kemenag Kab. Banjar

2) Nomor dan Tanggal : Kd.17.03/5/PP.00.7/0801/2014/11 Agustus 2014

f. Tahun beroperasi : 1995

g. Kepemilikan tanah bangunan : Wakaf dan kepemilikan pondok

h. Luas tanah : 90.000 m2

i. Luas bangunan : 60.000 m2

j. Kurikulum Negeri : Kementerian Pendidikan Nasional

k. Kurikulum Pondok : Pondok Modern Darussalam Gontor

4. Keadaan Pegawai

Tabel 4. 1 Keadaan Pegawai Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura

No	Status Pegawai	Mukim	PP	Jumlah
1.	Ustadz			47
2.	Ustadzah			158
3.	Karyawan			40
4.	Karyawati			84
5.	Pengabdian Thn. II			13
6.	Pengabdian Thn. I			2
TOTAL				**344**

(Sumber Dokumen Bagian Personalia Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, 4 Februari 2025)

5. Keadaan Jumlah Siswa/i Keseluruhan Lembaga PPDHP(i)

Tabel 4. 2 Keadaan Jumlah Siswa/i KeseluruhanLembaga PPDHP(i)

Lembaga	Total	Total Akhir
SMP	479	1.461
SMA	584	
SD	268	
PAUD	130	

(Sumber Dokumen Bagian Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, 3 Februari 2025)

Gambar 4. 1 Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura

Sumber: Dokumentasi Peneliti

B. Hasil Penelitian

Setelah penulis memaparkan penjelasan tentang latar belakang lokasi penelitian, maka pada bagian ini penulis akan menguraikan data-data yang penulis peroleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan pada waktu penulis melakukan penelitian tentang "Manajemen Penggunaan Aplikasi *Jibas School Pay* Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura". mengenai data yang penulis dapatkan di lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Manajemen Penggunaan Aplikasi *Jibas School Pay* Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura

Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju, keperluan akan suatu kemudahan dalam berbagai hal semakin meningkat. Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura menghadirkan sistem pembayaran *cashless*, yang mana pengelolaan keuangannya diatur melalui suatu aplikasi yang terkoneksi melalui internet bernama *Jibas School Pay.* Melalui hal ini, proses transaksi

menjadi lebih mudah dan cepat, juga lebih aman dibandingkan dengan proses transaksi secara tunai. Aplikasi ini juga bisa diakses oleh orang tua santriwati, namun hanya bisa untuk mentransfer uang untuk anaknya dan mengakses setiap transaksi yang dilakukan santriwati, kelihatan berapa nominal pengeluaran perbelanjaan yang dilakukannya. Karena di pondok sendiri yang kita tahu santriwati tidak diperkenankan memakai handphone, maka santriwati hanya boleh memakai kartu *cashless* nya tadi saja.

Dari data yang diperoleh oleh penulis saat penelitian berdasarkan hasil di lapangan, bahwa aplikasi *Jibas School Pay* adalah aplikasi yang menjadi wadah pengelolaan keuangan santriwati yang memakai sistem *cashless* di pondok. Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura bekerja sama dengan PT. Batung Mandiri vendor utama dari aplikasi ini dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri sebagai vendor ketiga dalam mengembangkan aplikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan di pondok.

Manajemen dalam proses pembayaran *cashless* yang dikelolanya melalui suatu aplikasi yang terhubung melalui internet, khususnya di pondok pesantren ini, pada dasarnya perlu menentukan kesiapan, yang dimana perlu melalui urutan-urutan, dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan.

1) *Planning* (perencanaan)

Suatu institusi pasti memiliki rencana kedepan untuk mengembangkan kemajuan teknologi, terutama di pondok pesantren. Hal ini agar pondok pesantren bisa ikut serta memanfaatkan sisi positif dari arus digitalisasi. Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura merupakan pondok pesantren yang

memanfaatkan sisi positif dari kemajuan digitalisasi, hal ini dengan diberlakukannya transaksi non tunai yang dikembangkan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki, dalam rangka mengoptimalisasi pelayanan oleh pondok pesantren.

Perencanaan dalam sistem pembayaran *cashless* yang keuangannya dikelola melalui aplikasi *jibas school pay* ini memerlukan fungsi manajemen, hal ini penting dilakukan karena perencanaan adalah suatu langkah loncatan awal dalam menentukan hal-hal yang menjadi tujuan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura dalam mengelola fungsi manajemen perencanaan. Karena semua penjualan-penjualan di pondok di bawah unit usaha, jadi awalnya pondok hanya memberlakukan pembayaran secara *cashless* di mini market saja, namun seiring dengan kemudahan yang sangat baik dirasakan, lalu berangsur-angsur *cashless* ini juga mulai diterapkan di unit usaha lainnya yang dimiliki pondok.

Berikut ini hasil wawancara mengenai manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura:

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura menggunakan aplikasi *jibas school pay* sebagai wadah pengelolaan keuangan dari sistem pembayaran *cashless* santriwati ini, untuk meminimalisir penggunaan uang tunai di pondok serta menjadi sebuah langkah pemberdayaan dasar di dalam pondok yang punya prinsip hidup kemandirian dan kesederhanaan bagi pribadi santriwati.

> Awal mulanya strategi mengapa diterapkan penggunaan aplikasi *jibas school pay* yang menjadi wadah pengelolaan keuangan santriwati yang memakai sistem transaksi *cashless* di pondok ini, agar santriwati dapat melihat dan merasakan bagaimana perubahan sosial yang ada di luar, karena orang-orang di luar skarang memakai uang digital. Sebelumnya pondok juga sudah memakai aplikasi sejenis ini, namanya aplikasi *Jibas* yang dikembangkan oleh vendor utamanya di Jakarta dan itu hanya untuk sistem informasi manajemen pondok saja. Kemudian dari *Jibas* nya mengembangkan lagi yang namanya *School Pay* atau *cashless*, karena sebelumnya sudah memakai aplikasi *Jibas* lalu yang *cashless* ini hanya melanjutkan saja. Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura hanya menjalankan aplikasi ini disesuaikan dengan kebutuhan pondok saja, bukan yang membuat aplikasinya langsung, karena ada lagi namanya PT Batung Mandiri Martapura yang selama ini menjalankan utama aplikasi, karena bagian IT pondok dibawah PT. Batung ini. Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura juga bisa merasakan hal sama, yaitu majunya digitalisasi. Salah satunya melalui pembayaran secara *cashless* yang keuangannya dikelola melalui aplikasi tadi. Dari sisi aplikasinya bisa mengorganisir dari pengeluaran santriwatinya, kami dari pondoknya bisa mengelola bagaimana, berapa penghasilan dan pendapatan lain dari sisi aplikasi itu langsung bisa direkap oleh aplikasinya sendiri.[3]

Disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara tersebut, yaitu aplikasi *jibas school pay* digunakan bertujuan untuk mengelola keuangan santriwati secara *cashless*, sejalan dengan perkembangan digitalisasi di masyarakat. Aplikasi ini membantu santriwati merasakan perubahan sosial dalam penggunaan uang digital serta memudahkan pondok dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran secara lebih terorganisir.

[3] Wawancara dengan Ustadz Hermawan Shah Putra, S.Kom kepala sub. bagian IT dan data Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 16 Desember 2024.

Gambar 4. 2 Tampilan aplikasi *jibas school pay* yang dipakai Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura

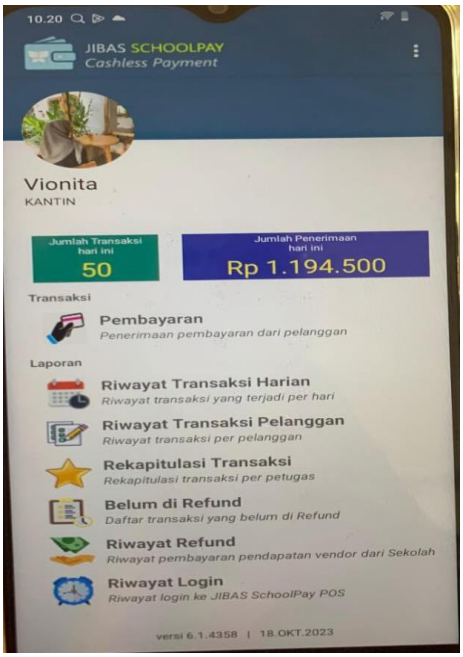

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pada proses pengorganisasian ini menghasilkan sekelompok orang yang sanggup bekerja sama guna tercapainya tujuan. Adapun tujuan dari pengorganisasian ini agar mudah dalam melaksanakan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Guna memudahkan pelaksanaan dari penggunaan aplikasi *jibas school pay* di pondok serta *cashless* yang akan digunakan santriwatinya, maka hal yang dapat menunjang agar berjalannya fungsi manajemen organisasinya, yaitu dengan memberikan pelatihan terkait penggunaan aplikasi tadi bagi pondok dan penggunaan cashless yang akan digunakan oleh santriwatinya.

Sebagai pendukung hal tersebut, pihak pondok menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan, pelatihan bagi ustadzah dan sub. bagian IT dan data

pondok mengenai penggunaan aplikasinya, santriwatinya tentang bagaimana menggunakan kartu cashless nya serta sosialisasi yang dilakukan pondok bagi orang tua santriwatinya tentang aplikasi tersebut.

Semua unit usaha di pondok hampir 90% sudah menggunakan sistem cashless dan setiap unit usaha mempunyai penanggung jawabnya masing-masing, yaitu untuk kepala unit usaha penanggung jawabnya Ustadzah Yuliana, untuk kantin penanggung jawabnya Ustadzah Rosihana, untuk laundry penanggung jawabnya Ustadzah Tranti Sri Wilujeng, untuk wartel penanggung jawabnya Ustadzah Kartika dan untuk mini market penanggung jawabnya Ustadzah Marlinah.[4]

Sejalan dengan hal tersebut Ustadz Hermawan Shah Putra, S.Kom berdasarkan wawancara juga menerangkan bahwa:

> Awalnya vendor utama pengembang aplikasi ini memberikan pelatihan, mengajari mengenai aplikasinya di bulan September bagi sub. bagian IT dan data Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura selama 10 hari pelatihan, karena aplikasinya banyak, *school pay* ini hanya sebagian kecil dari aplikasi *jibas* tersebut yang jadi materi pelatihan dan kebutuhan bagi di pondok. Selama pelatihan dijelaskan mengenai bagaimana alur aplikasinya harus dijalankan dan langsung praktek ke lapangan penggunaan aplikasinya dan alhamdulillah dalam setahun pihak sub. bagian IT dan data pondok sudah bisa mengkoordinirnya.
>
> Untuk ke wali santri dilakukan sosialisasi mengenai adanya perubahan transaksi pembayaran di pondok yang dulunya tunai berubah menjadi *cashless*, dari pihak pondok sendiri memberikan arahan bagi semua wali santri dengan memakai nomor induk, kode sekolah dan juga pin anaknya untuk menginstal aplikasi tadi. Kemudian pondok membuat informasi bagi wali santri bagaimana mentransfer uang bagi anaknya dengan mentransfernya ke bagian keuangan pondok beserta nomor induk anaknya yang nantinya jadi saldo di kartu *cashless* anaknya.[5]

[4] Dokumentasi sub. bagian IT dan data Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 8 Februari 2025.

[5] Wawancara dengan Ustadz Hermawan Shah Putra S.Kom kepala sub. bagian IT dan data Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 16 Desember 2024.

Disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara tersebut yaitu, pondok memberikan informasi juga pelatihan Pelatihan aplikasi oleh vendor utama berlangsung selama 10 hari pada bulan September untuk sub. bagian IT dan data Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura. Fokus pelatihan adalah pemahaman dan praktik penggunaan aplikasi, termasuk sistem *school pay* dalam aplikasi *Jibas*. Setelah satu tahun, pihak sub. bagian IT dan data pondok sudah mampu mengelola sistem tersebut. Sosialisasi kepada wali santri dilakukan untuk memperkenalkan perubahan sistem pembayaran dari tunai menjadi *cashless*. Wali santri diberikan panduan dalam menginstal aplikasi dan mentransfer saldo ke kartu *cashless* anak mereka melalui bagian keuangan pondok.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu Ustadzah, yaitu Ustadzah Rosihana selaku penanggung jawab di unit usaha kantin, yang menerangkan bahwa:

> Pada saat digunakannya sistem pembayaran *cashless* di pondok, saya baru saja menggantikan ustadzah yang dulu, sebelumnya saya di bagian koperasi, tepatnya di bagian administrasinya, sebagai sekretaris disana. Kemudian di pindah ke kantin, karena tidak ada yang mengelolanya, tepatnya dimulai sejak bulan Juni sudah mengelola disini sebagai penanggung jawab. Awal-awal tentunya diberikan pelatihan tentang aplikasinya bagi semua penanggung jawab di tiap unit usaha yang ada dimiliki pondok, pelatihannya hanya 1 hari saja, itu bergantian pelatihannya untuk tiap unit usaha yang ada dimiliki pondok pesantren. Semisal satu hari untuk kantin, hari berikutnya untuk bagian mini market dll dan lebih banyak langsung praktek ke lapangannya. Untuk menjaga di bagian kasir pakai aplikasi ini tidak ada shift, melainkan sama-sama saling membantu dan itu juga berlaku di semua unit usaha yang ada di pondok. Biasanya yang menjaga di kasir di tiap unit usaha di pondok ada 2 orang ustadzah setiap harinya dan kadang juga dibantu oleh beberapa OSDA (organisasi santriwati Darul Hijrah).[6]

[6] Wawancara dengan Ustadzah Rosihana penanggung jawab unit usaha kantin Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 16 Desember 2024.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, ustadzah Rosihana selaku penanggung jawab kantin diberikan juga pelatihan penggunaan aplikasi, pelatihan diberikan kepada semua penanggung jawab unit usaha di pondok, namun hanya berlangsung 1 hari dan lebih banyak dilakukan melalui praktek langsung. Tidak ada sistem shift dalam pengelolaan kasir, melainkan kerja sama antar petugas guna memastikan bahwa aspek operasionalnya berjalan dengan baik. Setiap unit usaha di pondok memiliki 2 ustadzah yang bertugas di kasir setiap hari. Selain itu, disediakan fasilitas berupa handphone di kasir untuk membantu santriwati memasukkan pin kartu *cashless* saat melakukan pembayaran.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santriwati yang saat itu kebetulan baru selesai melakukan transaksi di kantin dengan kartu *cashless*, wawancaranya yang menyatakan bahwa:

> Kami para santriwati juga diberikan pelatihan, pelatihannya mengenai penggunaan *cashless* ini, dari mulai diberikan kartunya masing-masing, bagaimana menscan barcode ke handphone di kasir saat ingin melakukan transaksi pembayaran dan memasukkan pin nya serta mengingat pin nya dan itu juga langsung praktek ke lapangan.[7]

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui para santriwati juga mendapat pelatihan tentang penggunaan *cashless* sebagai alat transaksi pembayaran di pondok, mereka diajari dan praktek langsung ke lapangan tentang bagaimana penggunaan *cashless* nya, baik men scan barcode, memasukkan pin dan mengingat pinnya.

[7] Wawancara dengan Dila salah satu santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 16 Desember 2024.

3) *Actuating* (pelaksanaan)

Dengan adanya penggunaan aplikasi *jibas school pay* ini serta *cashless* nya bagi santriwati yang ada di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura menjadi salah satu batu loncatan menuju kemajuan pondok yang baik bagi pondok maupun santriwati pondok dalam merasakan akan majunya sebuah digitalisasi. Selain itu juga menjadi pemberdayaan dasar dalam memberikan kemandirian dan kesederhanaan bagi santriwati melalui *cashless* ini serta mengelola terhadap perilaku konsumsi santriwati.

Tahap pelaksanaan awal penggunaan aplikasi ini, kemudian diberlakukan sistem pembayaran non tunai atau *cashless* ini adalah di mini market atau yang akrab disebut dengan koperasi.

Sejalan dengan hal itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Hermawan Shah Putra menerangkan dalam wawancara, yaitu:

> Dalam menjalankan aplikasinya pondok punya server sendiri dan hanya orang-orangnya saja yang diberikan akses oleh sub. bagian IT dan data pondok, yang biasanya dikasih akses itu tiap vendor, kayak vendor kantin, vendor mini market ada vendor laundry. Nah mereka itulah yang ditunjuk sebagai sebagai penanggung jawab dan ada pembatasan hak akses mengenai aplikasi itu sendiri dari pondok. Semisal dia hanya admin atau sekedar kasir, dia hanya bisa mengakses aplikasi untuk metode pembayarannya saja, tidak bisa mengakses kayak pendapatan detailnya tidak bisa. Penggunaan *cashless* ini sekarang hanya dikhususkan untuk santriwati saja yang memakainya.
>
> Pengembangan aplikasi *jibas school pay* yang dikelola sub. bagian IT dan data pondok ini dimulai awal tahun 2022. Cuman rilis dan digunakannya aplikasi di pertengahan bulan Desember tahun 2022. Lalu pemberlakuan sistem transaksi *cashless* bagi santriwatinya dimulai di bulan Juni tahun 2023 dan unit usaha pertama digunakan *cashless* ini di mini market. Pemberlakukan transaksi secara *cashless* di pondok bagi unit usaha secara bertahap, seiring dampak yang dirasakan baik, lalu mulai diberlakukan juga di unit usaha lain memakai *cashless*, seperti di unit usaha kantin, laundry, wartel atau telepon, toko roti serta ATK dan selain untuk transaksi di luar unit usaha juga memakai *cashless*, misal perpulangan,

> karena dari pihak pondok biasanya mengantar dan mereka bayar, bayarnya itu pun menggunakan kartu *cashless* juga, terus bazar itu juga memakai pembayaran *cashless*.[8]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, Ustadz Hermawan Shah Putra menerangkan bahwa, adanya pembatasan hak akses dari pihak sub.bagian IT dan data pondok sendiri mengenai detail inputan data keuangan setiap transaksi yang dilakukan santriwati setiap harinya dari *aplikasi jibas school pay* tersebut. Rilis dan mulai pemberlakuan transaksi cashless di pondok pesantren dari bulan Juni tahun 2023.

Gambar 4. 3 Tampilan kartu *cashless* yang digunakan santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adapun ustadzah Rosihana selaku penanggung jawab unit usaha kantin menerangkan dalam wawancara, bahwa:

> Saat mulai diberlakukannya *cashless* bagi santriwati, kami para penanggung jawab di tiap unit usaha di pondok di tiap kasir di semua unit usaha yang memakai sistem pembayaran secara *cashless* ini, di kasir ustadzah yang jaganya disediakan fasilitas, berupa handphone untuk santriwati nantinya menscan barcode kartu *cashless* nya dan santriwati

[8] Wawancara dengan Ustadz Hermawan Shah Putra, S.Kom kepala sub. bagian IT dan data Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 16 Desember 2024.

> memasukkan pin kartu *cashless* nya saat melakukan pembayaraan perbelanjaan ke aplikasinya. Untuk bukanya transaksi tiap unit usaha di pondok itu dimulai dari jam 09:30 istirahat pertama, dzuhur buka lagi nanti istirahat ashar, lalu jam 04:30 buka lagi sampai jam 05:30 itu terakhir transaksi. Namun kadang kami mengalami tantangan, seperti biasanya handphone yang digunakan tiba-tiba ngelag atau mati, terus jaringan internet yang lelet menjadikan transaksi santriwati tertunda dan santriwati mengantri lebih lama saat ingin bayar di kasir.[9]

Disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara tersebut, yaitu, bahwa setiap unit usaha di pondok pesantren disediakan fasilitas handphone, yang memang khusus untuk bagian kasir yang dijaga. Biasanya ada dua handphone yang disediakan oleh pondok pesantren bagi kasir di tiap unit usahanya.

Gambar 4. 4 Situasi ustadzah yang menjaga kasir di unit usaha, saat santriwati melakukan transaksi pembayaran

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti juga mewawancarai salah satu santriwati, yaitu Alya yang dalam wawancara menerangkan, bahwa:

[9] Wawancara dengan Ustadzah Rosihana penanggung jawab unit usaha kantin Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 16 Desember 2024.

> Awal-awal saat menggunakan kartu cashless untuk pembayaran di pondok itu kaget, karena belum terbiasa memakai *cashless* terus harus mengingat pin juga. Nah malah awal -awal juga saya boros, karena kan tidak memegang uang langsung. Biasanya kalo megang uang langsung bisa meminimalisir belanjaan, misal punya uang 50.000 itu saya bisa membatasi jajan mau 20.000 aja gitu. Terus juga pake *cashless* ini enaknya, uang aman ga khawatir dicuri, pas mau bayar di kantin juga antrinya tidak lama, karna kan cuman scan terus masukkan pin buat bayarnya. Nah untuk kendalanya itu kalo saldo di kartu cashlessnya kosong atau uang disaldonya habis tidak bisa jajan, harus nunggu kiriman orang tua, terus nunggu inputan dari bagian keuangan dulu. Biasanya bagian keuangan menginputnya pagi, terus masuk saldonya ke kartu siang, jadi baru bisa jajan dan susah ga bisa jajan kalo kartu *cashless* nya hilang atau rusak juga. Kami juga harus bisa menghemat perilaku konsumsi selama transaksi di pondok, kan ketahuan orang tua tiap perbelanjaan yang sudah dilakukan, jadi kadang takut juga jadi kayak diawasi gitu, takut boros terus, karena tidak pegang uang langsung, makanya sebisa mungkin berhemat lah tiap harinya.[10]

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui, bahwa santriwati awal-awal menggunakan kartu cashless tidak terbiasa dan malah lebih boros, dikarenakan tidak memegang uang langsung. Namun seiring berjalannya waktu sudah mulai terbiasa memakai *cashless*, mereka berusaha memperhatikan perilaku konsumsi dengan menghemat tiap perbelanjaan yang dilakukan tiap harinya, serta tiap perbelanjaan yang dilakukan santriwati itu dapat diawasi orang tua santriwati masing-masing.

[10] Wawancara dengan Alya salah satu santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 9 Desember 2024.

Gambar 4. 5 Santriwati memasukkan pin di aplikasi jibas school pay untuk membayar di kasir

Sumber: Dokumentasi Peneliti

4) *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan adalah suatu langkah penting yang perlu dilakukan gunanya untuk memastikan bahwa dalam proses penggunaan aplikasi serta penggunaan *cashless* bagi santriwati di pondok dapat berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat. Pengawasan dalam penggunaan *aplikasi jibas school pay* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura adalah fungsi manajemen yang dilaksanakan agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dengan melalui pengawasan yang terstruktur.

Ustadz Hermawan Shah Putra dalam wawancara menerangkan bahwa:

> Pengawasan dalam kegiatan penggunaan aplikasi *jibas school pay* dan *cashless* santriwati di pondok merupakan tanggung jawab yang diberikan kepada ketua tiap unit usaha di pondok. Evaluasi sangat perlu dilakukan, kami biasanya evaluasi dilakukan melalui laporan setiap dua minggu sekali. Ada kumpul semuanya dari kasir sampai penanggung jawab setiap unit usaha di pondok yang menggunakan *cashless*. Serta dilakukan backup data setiap harinya oleh sub.bagian IT dan data pondok, karena ada

> banyak transaksi setiap harinya. Jadi ketika pihak pondok kehilangan data satu transaksi saja itu akan sangat berakibat sangat rawan, karena biaya yang dilewatkan dalam sekali transaksi.[11]

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura dalam fungsi manajemen pengawasan ini dilakukan oleh pimpinan dan ketua yayasan manajemen tertinggi dari kepengawasannya di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura. Kemudian untuk teknis dan manajemen ada di kepala bagian keuangan pondok dan direktur PT. Batung Mandiri Martapura, yaitu kepala bagian unit usahanya yang dalam berlangsungnya kegiatan tersebut serta mengevaluasi apa saja yang perlu diperbaiki serta apakah kegiatan tersebut sudah berjalan sesuai dan lancar. Setiap unit usaha yang pembayarannya memakai *cashless* di pondok selalu diawasi oleh ustadzah yang sudah ditunjuk sebagai penanggung jawab di tiap unit usaha.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Penggunaan Aplikasi *Jibas School Pay* Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura

Kegiatan penggunaan *aplikasi jibas school pay* dan *cashless* nya bagi santriwati pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura ini didukung oleh hasil kerja sama dengan PT. Batung Mandiri Martapura bagian unit usahanya. Sedangkan penghambat dalam kegiatan ini alat yang dipasang pada server kadang mengalami gangguan atau rusak.

[11] Wawancara dengan Ustadz Hermawan Shah Putra, S.Kom kepala sub. bagian IT dan data Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 16 Desember 2024.

c. Dampak Dari Penggunaan Aplikasi *Jibas School Pay* Terhadap Perilaku Konsumsi Santriwati Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura

Dalam penggunaan aplikasi ini ada dampak yang dirasakan oleh pondok pesantren, terutama bagi santriwati yang menggunakan *cashless* nya ini.

Dalam wawancara dengan Ustadz Hermawan Shah Putra menerangkan bahwa:

> Penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumsi santriwati. Salah satu dampak paling mencolok, berkurangnya perilaku konsumtif. Contohnya santriwati menjadi lebih pemilih, terus tidak mudah tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan tingkat kesadaran dalam mengatur keuangan masing-masing santriwati, di mana sebagian santriwati mulai mencatat pengeluaran dan belajar menyisihkan saldo untuk keperluan penting. Aplikasi ini juga menghadirkan transparansi dan akuntabilitas, karena orang tua dapat memantau setiap transaksi, sehingga mendorong santriwati lebih bertanggung jawab atas penggunaan uang mereka. Selain itu, pengendalian diri, kedisiplinan santriwati juga mengalami peningkatan. Mereka mulai membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan terus lebih mampu menahan diri dari pemborosan. Dari sisi pengasuhan, aplikasi *jibas school pay* turut mempermudah pengawasan, karena seluruh aktivitas keuangan santriwati tercatat secara digital dan sistematis. Secara keseluruhan, aplikasi ini tidak hanya mendukung efisiensi transaksi, tapi membentuk karakter finansial yang lebih sehat dan terarah bagi para santriwati.[12]

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap kepala sub. bagian IT dan data pondok, ustadzah dan para santriwati yang terkait aplikasi *jibas school pay* dan *cashless* ini, terdapat beberapa temuan yang

[12] Wawancara dengan Ustadz Hermawan Shah Putra, S.Kom kepala sub. bagian IT dan data Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Banjarbaru, 16 Desember 2024.

terkait dengan manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada pondok pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, di antaranya:

1. **Manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada pondok pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura**

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil penelitian, manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada pondok pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura dapat dikaji berdasarkan teori George R. Terry. Menurut George R. Terry, manajemen merupakan suatu proses yang mencakup empat fungsi utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).[13] Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen bukan hanya serangkaian kegiatan terpisah, melainkan suatu proses yang terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung. Oleh karena itu, fungsi-fungsi manajemen perlu dimengerti secara keseluruhan.

Proses manajemen berlangsung secara teratur dengan masing-masing fungsi saling terkait serta mendukung satu sama lain. Jadi, pokok-pokok yang dianggap penting dari fungsi manajemen itu terbagi menjadi empat kategori, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan) yang sering dikenal dengan sebutan POAC. Pembagian fungsi manajemen ini memberikan kerangka kinerja yang jelas dalam memahami bagaimana sebuah organisasi dapat dijalankan secara efektif dan efisien agar tercapainya suatu tujuan.

[13] Terry, *Principles Of Management*.hlm 89-91.

a. *Planning* (perencanaan)

Planning (perencanaan) merupakan fungsi pertama manajerial yang penting dalam membangun serta mengembangkan penggunaan aplikasi *jibas school pay* yang ada di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura. fungsi perencanaan ini guna memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan dapat dijalankan secara penuh dalam rangka mencapai tujuan yang telah dibuat. Dengan perencanaan yang matang, manajer dapat menentukan posisi organisasi di masa yang akan datang serta merumuskan langkah-langkah yang tepat guna mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan yang baik mencakup penentuan segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penggunaan aplikasi *jibas school pay* dan *cashless* ini, termasuk modal, sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang diperlukan guna mendukung keberlangsungan hal tersebut. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam manajemen penggunaan *aplikasi jibas school pay* pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri direncanakan dengan teliti agar penggunaan sumber daya dapat digunakan sesuai kebutuhan serta memberikan hasil yang maksimal. Dengan perencanaan yang tepat, pondok pesantren tidak hanya dapat mengembangkan dari penggunaan aplikasi ini, tetapi juga mampu mengelola keuangan santriwati secara terorganisir dan menjadikan perilaku konsumsi santriwati lebih mandiri dan sederhana.

Teori George R. Terry tentang perencanaan mempunyai kesesuaian dengan hasil penelitian pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Menurut Terry, perencanaan memiliki tiga unsur utama, yaitu penetapan tujuan, penentuan sumber

daya yang dibutuhkan dan pengembangan strategi implementasi yang mencakup Tindakan dan kebijakan guna mencapai tujuan organisasi.[14]

Dalam manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, proses perencanaan ini tergambar pada pengembangan aplikasi *jibas school pay*, seperti dulunya pondok sudah memakai aplikasi sejenis ini dengan nama *jibas*, kemudian dari *jibas* nya mengembangkan lagi yang namanya *school pay* atau cashless yang sekarang menjadi *jibas school pay*. Lalu pemberlakuan aplikasi *jibas school pay* atau *cashless* yang sudah hampir semua unit usaha di pondok memakai sistem tersebut.

Pada pengembangan aplikasi *jibas school pay* ini, perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan yang jelas, yaitu untuk pondok dapat mengelola keuangan santriwati secara lebih terorganisir dan membantu santriwati merasakan perubahan sosial dalam penggunaan secara uang digital serta hidup kemandirian dan kesederhanaan bagi pribadi santriwati. Sumber daya, seperti sarana dan prasarana infrastruktur yang dirancang secara mandiri guna mendukung keberlangsungan dari pengembangan aplikasi. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri merencanakan pengembangan aplikasi dalam meningkatkan kualitas dari sistem *cashless* yang digunakan bagi santriwati secara lebih baik. Tujuan ini sesuai dengan teori Terry, tentang menetapkan tujuan yang jelas. Pengembangan aplikasi *jibas school pay* ini juga terfokus pada peningkatan sumber daya yang diperlukan guna menjaga stabilitas dari penggunaan aplikasi tersebut bagi pondok dan santriwati.

[14] Terry.hlm 89-91.

Strategi ini sejalan dengan teori Terry, yaitu mengembangkan implementasi strategi yang efektif.

Meskipun proses perencanaan telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun terdapat beberapa tantangan dalam kegiatannya, seperti masih kurangnya pemahaman ustadzah yang menjaga kantin dalam menggunakan aplikasi dalam penginputan keuangan santriwati. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses perencanaan telah dilakukan secara runtut, analisis terhadap kendala yang dialami, yang mana harus ditingkatkan lagi agar lebih selaras dengan kerangka analisis secara menyeluruh yang direkomendasikan oleh Terry. Secara keseluruhan, perencanaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sudah mencerminkan penerapan teori perencanaan yang efektif. Namun, selain itu diperlukan perbaikan pada aspek teknis dan strategis guna menjamin berlangsungnya manajemen penggunaan aplikasi tersebut sesuai dengan tujuan jangka panjang oleh pondok pesantren.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) adalah suatu proses yang dilaksanakan setelah perencanaan, yang menggambarkan bagaimana organisasi berusaha mewujudkan perencanaan tersebut dalam praktik. Adapun fungsi manajemen meliputi menentukan tugas-tugas yang mesti dilaksanakan, mengelompokkan tugas, mempertanggungkan tugas dan membagi-bagi sumber daya organisasi secara komprehensif.

Dalam konteks manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini, setelah dilakukannya sebuah perencanaan,

langkah berikutnya adalah memastikan santriwati memakai kartu cashless untuk transaksi pembayaran di pondok secara aman dan nyaman. Oleh karena itu, kualitas dari aplikasi *jibas school pay* yang digunakan pondok harus selalu dijaga dengan baik tentunya, termasuk memastikan segala inputan dan pengelolaan data keuangan santriwati terjaga, pemeliharaan sistem teknis aplikasinya berjalan secara aman tanpa kendala serta kualitas produk, terutama kertas yang digunakan pondok untuk membuat kartu *cashless* bagi santriwati terjamin dan bagus. Pengorganisasian aplikasi *jibas school pay* termasuk kartu *cashless* di dalamnya ini tidaklah mudah, sehingga setiap tahapan harus dilakukan dengan perhatian penuh.

Setiap hari dibutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat agar penggunaan aplikasi *jibas school pay* ini dapat berkembang dan memberikan hasil optimal, yang mana ujungnya akan menunjang kemandirian dan kesederhanaan perilaku konsumsi santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri melalui kartu cashless yang mereka pakai. Dengan pengelolaan yang tepat, vendor-vendor usaha yang memakai sistem *cashless* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, seperti mini market, laundry, atk, wartel atau telepon dan toko roti dapat berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan. Segala tindakan tersebut harus dikelola dengan baik serta efektif, guna tercapainya tujuan yang dibuat dan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pondok pesantren tentunya.

Dalam setiap langkah yang dibangun, pondok pesantren darul hijrah putri mempunyai tujuan yang jelas, seperti penggunaan kartu *cashless* ini, yaitu guna menjadikan kemandirian dan kesederhanaan perilaku konsumsi setiap santriwati. Penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

dirancang guna mempermudah dalam penginputan pengelolaan data keuangan setiap santriwati serta memberikan manfaat jangka panjang bagi santriwati serta warga seluruh pondok. Hal ini mencerminkan tujuan yang terukur, yaitu berusaha mengurangi uang di pondok beredar, menjadikan santriwati merasakan apa itu yang namanya digitalisasi melalui pembayaran secara *cashless* dan menghemat tingkat perilaku konsumsi santriwati.

Dalam menjalankan penggunaan aplikasi ini pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, menunjukkan keseriusan pihak pondok dalam mengidentifikasi serta menyediakan sumber daya yang diperlukan dalam menunjang kelangsungan dari penggunaan aplikasi di pondok. Semisal, untuk pihak bagian IT dan data pondok, dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dan paham betul mengenai server atau hal-hal yang terkait mengenai aplikasi. Dalam penggunaan serta pemeliharaan aplikasi ini di pondok, tentunya pondok memberikan modal

Dalam menjalankan penggunaan aplikasi ini oleh Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, tentunya pondok mempunyai rencana kedepan untuk mengembangkannya lebih lanjut lagi. Meskipun dalam pengelolaannya masih ada kendala yang datang, seperti dari peralatan server aplikasinya yang bisa eror serta kartu *cashless* yang sekarang hanya digunakan santriwati saja, kedepannya akan dikembangkan agar bisa juga digunakan oleh ustadz maupun ustadzah yang ada di pondok.

Secara keseluruhan, proses pengorganisasian yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini sudah sejalan dengan teori yang dijelaskan

oleh George R. Terry, yaitu mengenai pengorganisasian itu melibatkan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang sistematis.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini secara sistematis sudah menetapkan tujuan, menentukan sumber daya yang dibutuhkan, membuat strategi pelaksanaan serta melakukan analisis guna memastikan rencana yang dibuat tersebut dapat berjalan secara efektif.[15]

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Dalam teori pengorganisasiannya, George R. Terry menyebutkan bahwa, pelaksanaan rencana yang sudah ditata sebelumnya harus diawali dengan dukungan serta motivasi secara individu maupun kelompok guna menjalankan tugas yang telah diberikan secara efisien.[16] Seorang manajer bertanggung jawab dalam memastikan koordinasi yang dilakukan efektif antara seluruh pihak yang terkait, sehingga setiap bagian organisasi dapat menjalankan kerja sama yang menghasilkan efek lebih besar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pengoperasian sangat terkait pada keterampilan manajer dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, membuat atmosfer motivasi yang positif serta menjaga kelancaran aliran informasi maupun komunikasi.

George R. Terry menitikberatkan berpengaruhnya mendorong individu maupun kelompok menjalankan tugas secara tepat melalui motivasi yang manajer berikan. Dalam hal ini, pengurus Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menyebutkan bahwa motivasi sangat bergantung pada pimpinan pondok pesantren.

[15] Terry.hlm.89-91.
[16] Terry.hlm.89-91.

Jadi, pimpinan pondok beserta jajaran memang mendukung dan menginginkan adanya *cashless* ini, dikarenakan banyak hal yang menjadi penunjang dari digunakannya aplikasi *jibas school pay* ini pada pondok.

Pada penggunaan aplikasi *jibas school pay*, pada awal penggunaan alur aplikasi ini mengalami kendala, karena kurangnya pengetahuan sub. bagian IT dan data pondok mengenai aplikasi ini, meskipun sebelumnya pondok sudah memakai aplikasi, namanya aplikasi jibas. Namun, ini khusus untuk sistem informasi manajemen pondok saja. Sedangkan *jibas school pay* ini beda lagi, khusus mengurus keuangan santriwati, yang mana rada susah untuk mengembangkannya bagi keperluan pondok, tapi dengan semangat dan motivasi yang terus-menerus dari pimpinan dan jajaran pondok, aplikasi ini berhasil dipelajari serta dikembangkan dalam kurun waktu satu tahun untuk keperluan pondok, meskipun sebelumnya mengalami kendala.

Salah satu aspek penting dalam penerapan teori pengorganisasian menurut Terry, yaitu pengelolaan sumber daya manusia yang baik guna tercapainya keberhasilan suatu pengorganisasian sangat terkait pada bagaimana tujuan dari organisasi dapat tercapai, melalui proses koordinasi yang bagus, motivasi yang kuat dan pengelolaan sumber daya yang baik dan cukup. Meskipun dalam manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* ini mengalami tantangan, akan tetapi tetap mampu bertahan dan dikembangkan oleh pondok dengan berbagai upaya yang dilakukan manajemen serta adanya dukungan motivasi dari pimpinan pondok pesantren. Penggunaan aplikasi ini di pondok mengalami perkembangan dan memberikan kemudahan bagi pondok dalam mengorganisir keuangan para

santriwati serta mampu menekan dari perilaku konsumsi santriwati sejauh ini digunakannya kartu cashless oleh para santriwati. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan suatu pengorganisasian yang baik, dimulai dari perencanaan sampai ke tahap pelaksanaan, mampu membawa kemajuan digitalisasi bagi pondok dari penggunaan *aplikasi jibas school pay* ini serta kartu cashlessnya yang digunakan para santriwati.

Berdasarkan teori pengorganisasian menurut George R. Terry dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan organisasi manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* di pondok pesantren telah mengikuti dari prinsip-prinsip yang disampaikan George R. Terry. Motivasi yang diberikan oleh pimpinan pondok pesantren, koordinasi yang efektif antara pengelola dan santriwati serta manajemen sumber daya manusia yang selalu diperhatikan, turut serta ikut berperan dalam keberhasilan penerapan pengorganisasian ini.

d. *Controlling* (pengawasan)

Dalam teori manajemennya, George R. Terry mengemukakan bahwa pengawasan ialah suatu tahapan akhir dari proses manajemen yang tujuannya untuk menjamin terlaksananya kegiatan organisasi sesuai berjalan dengan rencana dan ketentuan yang telah sebelumnya ditentukan.[17] Pengawasan ini meliputi pemantauan rutin terhadap kinerja guna mengevaluasi sejauh mana tujuan serta hasil yang diinginkan telah tercapai. Apabila terjadi penyimpangan atau ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan ketentuan yang ditetapkan, perlu dilakukan

[17] Terry.hlm.89-91.

tindakan korektif guna mengarahkan proses agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berhasilnya pengawasan ini bergantung pada sistem pengawasan yang maksimal serta keterampilan manajer dalam mengambil keputusan yang bijak, tentu dengan dasar data yang ada.

Menurut Terry, pengawasan penting dilakukan secara teratur guna memastikan kegiatan terlaksana sesuai ketentuan yang telah ditentukan. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, evaluasi setiap dua minggu sekali dilakukan melalui pelaporan yang disusun, semuanya dikumpul dari kasir sampai setiap penanggung jawab di tiap unit usaha yang menggunakan kartu *cashless*. Hal ini sejalan dengan prinsip yang Terry tekankan mengenai pentingnya evaluasi secara teratur dalam suatu pemantauan kinerja.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri pada penggunaan aplikasi *jibas school pay* ini menerapkan sistem evaluasi rutin, yaitu dilakukannya evaluasi setiap dua minggu sekali melalui laporan yang telah disusun sebelumnya gunanya memastikan pengelolaan keuangan berjalan dengan baik serta kelangsungan operasional aplikasi *jibas school pay* tetap terjaga dengan baik pula. Evaluasi ini juga meliputi, pengecekan dari handphone yang digunakan di kasir ketika transaksi, jaringan internetnya, hingga alur dalam kasir bertransaksi.

Dalam evaluasi yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri mengenai penggunaan *aplikasi jibas school pay* ini, awal-awal ada dilakukan evaluasi gabungan dari sub. bagian IT dan data pondok dengan bagian keuangan dan unit usaha. Ini mencakup dalam hal keuangan, bahasannya mengenai dalam satu minggu berapa kali kesepakatan dari pihak pondok transfer uang ke unit usaha

dari hasil cashless tadi. Namun, seiring waktu sub. bagian IT dan data pondok tidak ikut serta lagi dalam evaluasi gabungan ini, selanjutnya hanya dari bagian keuangan dan unit usaha saja. Sub. bagian IT dan data pondok ikut kondisional saja atau ada kendala yang menyangkut tentang aplikasinya ke bagian keuangan tersebut. sub. bagian IT dan data pondok tetap melakukan tugasnya, yaitu pengawasan secara berkala, mencakup pemeriksaan terjaganya kelancaran teknis transaksi yang memakai *cashless* serta inputan keuangan dari aplikasi apakah sudah tepat tanpa ada selisih, yang mana menyangkut ke bagian keuangan serta unit usaha tersebut. Evaluasi ini mencerminkan dari prinsip Terry bahwa, pemantauan diharuskan dilakukan secara terus-menerus terhadap kinerja dan efektivitas kegiatan yang dilakukan.

Dalam teori Terry juga disebutkan bahwa, manajer harus bisa mengenali setiap penyimpangan yang mungkin terjadi antara penerapan dan ketentuan yang ditetapkan serta mengambil langkah perbaikan. Dalam penggunaan aplikasi *jibas school pay* ini pada pondok dilakukan pemeriksaan secara berkala, guna mengetahui apakah ada terjadi penyimpangan kualitas dari aplikasi *jibas school pay* yang digunakan pondok yang dapat disebabkan oleh masalah dari server yang digunakan di pondoknya. Maka dari itu, sub. bagian IT dan data pondok sebagai pengelola utama aplikasinya memastikan aplikasi *jibas school pay* ini sudah sesuai dengan kebutuhan pondok dan tetap terjaga kelancaran teknis aplikasinya sampai digunakan oleh pondok. Usaha ini mencerminkan agar menghindari bahkan mengatasi penyimpangan yang dapat terjadi. Jika terjadi permasalahan, seperti server yang digunakan error, serta jaringan internet yang gangguan yang

menjadikan terhambatnya transaksi, pengelola akan cepat tanggap mengambil langkah perbaikan guna menjaga kelancaran operasional aplikasi dan kenyamanan santriwati saat menggunakan cashless untuk bertransaksi di kasir.

Terry menekankan, berhasilnya suatu pengawasan sangat bergantung pada sistem pengawasan yang maksimal. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menerapkan tata pemantauan yang efektif dengan mengandalkan laporan yang disusun secara berkala dan pemeriksaan kualitas yang dilakukan ustadz maupun ustadzah yang telah ditunjuk. Pada penggunaan aplikasi *jibas school pay* di pondok ini sistem pemantauannya cukup sederhana, namun efektif. Di mana laporan keuangan yang sudah disusun dievaluasi setiap dua minggu sekali. Namun, dari segi kualitas aplikasinya, pengelola melakukan pengecekan secara rutin guna memastikan kualitas server yang aplikasi gunakan tetap terjaga.

Berdasarkan perbandingan antara teori George R. Terry dengan praktik evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sistem yang diterapkan di Pondok Pesantren cukup sesuai dengan prinsip yang diciptakan oleh Terry. Evaluasi secara berkala, penghapusan penyimpangan serta langkah perbaikan yang cepat adalah bagian terpadu dari proses pemantauan yang dilaksanakan dalam penggunaan aplikasi *jibas school pay* di pondok pesantren. Prinsip dasar pengawasan dalam teori Terry, seperti pemantauan berkala, perbaikan berkelanjutan serta pemantauan efisiensi kualitas produk telah diterapkan dengan cukup baik di Darul Hijrah Putri.

Manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura bertujuan mewujudkan dari panca jiwa

pondok tentang nilai kesederhanaan dalam segala aspek, termasuk dalam perilaku konsumsi santriwati. Salah satu cara guna tercapainya tujuan tersebut, yaitu dengan memberikan motivasi, pelatihan dan sosialisasi yang baik agar mempermudah terwujudnya nilai kesederhanaan tersebut bagi setiap santriwati.

Para ustadz maupun ustadzah yang terlibat di pondok pesantren melaksanakan peranannya dalam proses ini bekerjasama dengan ahli di bidangnya mengenai aplikasi yang menjadi vendor utamanya. Hal ini gunanya untuk membahas hal-hal penting terkait aplikasi dan komponen penting di dalamnya, hal-hal yang kiranya perlu diperbaiki, baik dalam bentuk materi yang diberikan maupun langsung praktik di lapangan. Pengembangan jiwa kesederhanaan para santriwati yang jadi fokus utama dengan memberikan motivasi yang kuat serta penanaman nilai-nilai kesederhanaan, kerja keras dan pantang menyerah dalam memulai kesederhanaan dalam perilaku konsumsi santriwati serta sesuai misi pondok menjadikan santriwati sebagai khaira ummah.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura

Penggunaan aplikasi *jibas school pay* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura mempunyai tantangan serta potensi yang menarik. Dalam hal ini, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi berhasilnya dari penggunaan aplikasi *jibas school pay* ini di pondok. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan dengan mengacu pada pandangan para ahli. Menurut George R. Terry dalam bukunya "*Principle of Management*" menyebutkan bahwa

unsur-unsur manajemen merupakan komponen-komponen penting yang harus ada agar proses manajemen berjalan efektif.[18] Jadi faktor pendukung dan penghambat ini mengacu pada unsur-unsur manajemen yang disebutkan Terry tersebut.

a. Faktor Pendukung

1) *Man* (Manusia)

Manusia disini maksudnya, yaitu meliputi sumber daya manusia. Manusia merupakan faktor yang paling menentukan dalam jalannya kegiatan manajemen, sebab manusia yang membuat tujuan serta dia pulalah yang melaksanakan proses kegiatan guna tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkannya tersebut.

Dalam penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada pondok pesantren ini, terlibatnya sumber daya manusia sangat penting guna memastikan aplikasi ini berjalan serta dapat digunakan secara optimal dengan kebutuhan pondok. Terlibatnya vendor utama aplikasi, yaitu PT. Batung yang melakukan kerjasama dengan pondok mengenai aplikasi ini kemudian kepala sub. bagian IT dan data sebagai penanggung jawab sekaligus pengelola aplikasi ini di pondok, bagian bendahara dan keuangan pondok, ustadzah penanggung jawab di tiap unit usaha di pondok yang menggunakan cashless serta santriwati sebagai pengguna *cashless* nya untuk transaksi. Teknologi, pemahaman, sikap terbuka terbuka terhadap sistem digitalisasi dan kedisiplinan para santriwati sebagai pengguna *cashless* dari aplikasi tersebut, yang menjadikan faktor pendukung disini serta menjadi faktor penentu berhasilnya penerapan sistem ini pada pondok. Oleh karena itu, sebelumnya ada dilakukan pelatihan serta bimbingan teknis terhadap sumber daya manusia yang

[18] Terry.89-91.

terlibat guna meningkatkan keterampilan serta pemahaman mengenai penerapan sistem ini.

Selain itu, jalannya komunikasi yang baik antar pihak yang terlibat agar penggunaan aplikasi *jibas school pay* ini berjalan efektif dan efisien sesuai kebutuhan pondok dalam mendukung transparansi dan juga akuntabilitas keuangan di lingkungan pondok pesantren.

2) *Money* (Uang)

Uang menjadi menjadi faktor yang diperlukan guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Unsur uang disini berkaitan dengan dana yang dikeluarkan dalam pengadaan serta pengelolaan aplikasi *jibas school pay* ini.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berusaha melakukan anggaran secara tepat, baik itu biaya untuk sistem yang terkait tentang aplikasi, pelatihan serta pemeliharan rutin aplikasi. Penggunaan dana yang baik serta transparan menjadi hal penting agar sistem pembayaran secara *cashless* ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi pondok. Dengan adanya sistem pengelolaan keuangan pondok pesantren melalui aplikasi ini, keuangan pondok pesantren menjadi lebih terorganisir, tertib serta mudah dipantau oleh pihak pondok pesantren maupun wali santriwati.

3) *Material* (Bahan)

Bahan atau perlengkapan yang diperlukan guna tercapainya tujuan. Manusia tanpa adanya *material* atau bahan tidak akan bisa mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga unsur ini tidak bisa diabaikan begitu saja.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menyediakan perangkat keras, seperti computer, kartu *cashless* untuk transaksi yang dibuat pondok, handphone untuk di kasir di tiap unit usaha yang memakai transaksi *cashless* dan koneksi internet yang mendukung guna kelancaran penggunaan sistem aplikasi sesuai dengan kebutuhan pondok. Aksesibilitas perangkat yang cukup memadai ini, menjadikan kinerja para orang-orang yang terlibat dalam sistem ini lebih efisien.

4) *Machine* (Mesin)

Mesin sebagai alat bantu yang mempercepat serta mempermudah dalam proses kerja. Hanya saja yang perlu diingat bahwa, mesin digunakan sangat bergantung pada manusia, bukan manusia yang bergantung pada mesin.

Aplikasi *jibas school pay* yang digunakan pada pondok pesantren ini sebagai perangkat lunak utama, yang mempunyai fitur yang memang diperlukan untuk kebutuhan pondok pesantren serta pemasangan server terkait aplikasi ini yang cukup mudah dipelajari serta disesuaikan sesuai kebutuhan pondok pesantren menjadi nilai tambahnya.

5) *Method* (Metode)

Metode atau cara untuk melakukan pekerjaan dalam tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sangat menentukan akan hasil kerja suatu organisasi.

Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri terdapat prosedur kerja mengenai sistem penggunaan aplikasi ini disesuaikan dengan kebutuhan pondok pesantren yang jelas, terutama mengenai inputan data dari aplikasi serta pelaporan keuangannya ke bagian bendahara dan keuangan pondok pesantren. Metode kerja

yang sistematis ini mendorong dalam peningkatan efisiensi serta transparansi pengelolaan keuangan santriwati di pondok pesantren.

6) *Market* (Pasar)

Unsur pasar yang dimaksud disini adalah berfokus pada pemahaman kebutuhan, keinginan serta respon dari pengguna layanan ini. Pihak pondok pesantren telah mampu mengenali perubahan dan trend di masyarakat, khususnya dalam hal majunya digitalisasi layanan keuangan, sehingga penerapan aplikasi *jibas school pay* yang disesuaikan dengan kebutuhan pada pondok pesantren ini menjadi upaya yang tepat.

Respon positif yang diberikan oleh para wali santriwati terhadap kemudahan akses informasi keuangan santriwati melalui aplikasi ini, menunjukkan bahwa manajemen sudah mampu menyesuaikan sistem pelayanan dengan kondisi pasar. Dengan demikian, pondok pesantren mampu dalam mengelola serta merespon akan kebutuhan santriwati di lingkungan pondok pesantren, yang menjadi faktor pendukung dalam berhasilnya penerapan sistem ini.

b. Faktor Penghambat

1) *Man* (Manusia)

Manusia dalam hal ini, yaitu orang-orang yang terlibat dalam penerapan sistem ini di pondok pesantren. Masih terdapat beberapa staff, seperti beberapa ustadzah yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital secara menyeluruh serta para santriwati yang belum terbiasa menggunakan kartu *cashless* sebagai alat transaksi, karena dulunya selalu memakai uang tunai.

Maka dari itu, awal-awal sebelum aplikasi ini benar-benar digunakan dengan kebutuhan pondok pesantren, dilakukan sosialisasi, pelatihan serta pendampingan teknis agar tidak terjadi kesalahan dalam penginputan data maupun pengoperasian aplikasi serta cashless yang digunakan para santriwati untuk melakukan transaksi.

2) *Money* (Uang)

Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, ada muncul kendala dalam pendanaan, yaitu ketika terjadi kebutuhan mendesak. Yang dimana, seperti penggantian perangkat atau perbaikan server yang terkait dengan aplikasi ini, namun dana yang ada belum mencukupi. Hal ini menjadikan penundaan dalam penyelesaian masalah teknis terkait sistem aplikasi.

3) *Material* (Bahan)

Sering terjadinya kendala mengenai kualitas dari jaringan internet yang tidak merata pada lingkungan pondok pesantren menjadi hambatan akses transaksi para santriwati, terutama ketika server aplikasi memerlukan koneksi internet yang stabil guna memproses penginputan data secara online.

4) *Machine* (Mesin)

Ada terbatasnya sistem cadangan atau teknisi sub. bagian IT dan data pondok pesantren yang kadang membuat proses perbaikan menjadi lambat.

5) *Method* (Metode)

Awal-awal terjadi ketidaktepatan penginputan data dan kesalahan pelaporan, karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai cara kerja dalam penggunaan aplikasi sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren, sehingga menjadi

kurang kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang terlibat bertanggung jawab dalam sistem ini.

6) *Market* (Pasar)

Awal diberitahukan melalui sosialisasi kepada wali santriwati mengenai adanya perubahan sistem transaksi para santriwati beralih ke sistem transaksi secara *cashless* atau non tunai, tidak semua wali santriwati terbiasa dengan sistem transaksi digital ini. Beberapa dari para wali santriwati, mereka merasa hal itu akan menjadi kesulitan bagi anak-anaknya nanti ketika ingin bertransaksi, kesulitan dengan teknologi yang nantinya berdampak pada efektivitas dari penerapan penggunaan aplikasi ini di pondok pesantren.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat penggunaan aplikasi *jibas school pay* pada pondok pesantren sudah menunjukkan teori George R Terry tentang enam unsur penting dalam manajemen yang meliputi, (*man*) sumber daya manusia yang kompeten, (*money*) pengelolaan keuangan yang transparan, (*material*) tersedianya bahan perlengkapan penunjang, (*machine*) tersedianya perangkat yang cukup memadai, (*method*) cara kinerjanya yang sistematis dan (*market*) kemampuan pondok pesantren mengembangkan aplikasi dengan kebutuhan pondok pesantren.

Sementara itu, dari segi faktor penghambatnya, masih adanya kendala mengenai adaptasi teknologi oleh sebagian ustadzah dan santriwati, adanya keterbatasan dana dalam keperluan darurat, jaringan internet yang kadang belum stabil, keterbatasan teknisi mengenai aplikasi dan server, adanya ketidaktepatan pelaporan di awal penerapan serta belum meratanya pemahaman para wali

santriwati terhadap perubahan sistem transaksi secara digital. Namun, adanya hambatan ini manajemen pondok pesantren telah mampu menunjukkan upaya pengembangan aplikasi ini yang disesuaikan dengan kebutuhan pondok pesantren serta kinerja yang strategis guna mendukung kelangsungan sistem secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip manajemen dari Terry.

3. Dampak Dari Penggunaan Aplikasi *Jibas School Pay* Terhadap Perilaku Konsumsi Santriwati Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura

Penggunaan aplikasi *jibas school pay* memberikan berbagai dampak positif terhadap perilaku konsumsi santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Dampak ini dapat dianalisis dan dihubungkan dengan beberapa teori manajemen, khususnya dalam ranah manajemen perilaku konsumsi**.**

Menurut Solomon dalam buku "*Consumer Behavior Buying, Having, and Being*", perilaku konsumen merupakan studi tentang proses yang terlibat ketika suatu individu atau kelompok memilih, membeli, menggunakan atau membuang produk, jasa, ide atau pengalaman yang mereka dapatkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. perilaku konsumsi ditentukan oleh dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, nilai pribadi, persepsi, dan pengendalian diri, sedangkan faktor eksternal mencakup tekanan sosial, pengaruh keluarga, budaya, serta akses terhadap informasi dan teknologi.[19]

[19] Solomon, *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being*.hlm.6-8.

Penggunaan aplikasi *jibas school pay* di lingkungan pondok pesantren, aplikasi ini telah efektif menjadi alat kontrol eksternal yang mampu mempengaruhi perilaku konsumsi santriwati. Dengan sistem digital yang mencatat setiap transaksi dan menghubungkan langsung ke akun orang tua, santriwati menyadari bahwa setiap pengeluaran mereka akan diketahui oleh wali mereka. Situasi ini menciptakan pengawasan sosial secara tidak langsung yang memberi tekanan positif bukan dalam arti mengekang, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Santriwati menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi, karena sadar bahwa tindakannya tidak terjadi dalam ruang privat, tetapi bisa diketahui dan dievaluasi oleh pihak lain yang memiliki otoritas dan kedekatan emosional, seperti orang tua.

Keberadaan aplikasi *jibas school pay* juga berkontribusi pada penguatan pengendalian diri. Saat santriwati melihat bahwa saldo dalam kartu *cashless* mereka terbatas dan penggunaannya tercatat secara rinci, mereka mulai berpikir dua kali sebelum membeli sesuatu. Mereka belajar menahan keinginan untuk membeli barang-barang yang bersifat konsumtif atau tidak penting dan mulai mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam hal ini, *jibas school pay* tidak hanya menjadi alat kontrol keuangan, tetapi juga media pembelajaran perilaku konsumsi yang bertanggung jawab.

Penerapan aplikasi *jibas school pay* pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura menunjukkan, keterkaitan antara pengelolaan teknologi serta nilai-nilai dakwah Islam. Sistem ini tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pengelolaan keuangan santriwati, melainkan juga sebagai sarana

membentuk karakter mandiri dan sederhana, sesuai dengan tujuan Manajemen Dakwah yang berupaya membangun masyarakat yang Islami melalui pendekatan manajerial yang profesional serta strategis. Penggunaan aplikasi ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen POAC (*planning*, *organizing*, *actuating* serta *controlling*) yang juga menjadi dasar dalam studi Manajemen Dakwah. Perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya manusia dan teknologi, pelaksanaan yang memotivasi dan pengawasan yang berkelanjutan adalah bentuk nyata dari dakwah melalui tindakan dalam sistem kehidupan. Digitalisasi melalui aplikasi ini juga mengedukasi para santriwati agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang modern tanpa melepaskan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, aplikasi *jibas school pay* bukan hanya sebuah inovasi teknologi, tetapi juga sebagai strategi dakwah kontemporer yang memperkuat lembaga pondok pesantren sebagai pusat pembinaan karakter serta transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam.